

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK SD**
(Penelitian dilakukan pada orang tua siswa kelas IV SD Negeri
Sidosari Salaman)

SKRIPSI



Oleh :

Anisa Farahwati
17.0305.0070

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2023**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan bertujuan untuk mendewasakan serta menanamkan nilai-nilai yang terbaik bagi manusia yang dilaksanakan dan dikembangkan secara sistematis melalui proses pembelajaran yang terencana dengan baik. Proses pendidikan dilaksanakan sedemikian rupa bertujuan agar manusia dapat memahami dan menghayati makna pendidikan tersebut sehingga mampu bertanggung jawab, mampu untuk menata perilaku pribadi, bersikap bijaksana, berfikir secara logika, rasional dan ilmiah sehingga dapat bermanfaat untuk membantu dirinya dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Harapan terbesar orang tua adalah ingin memiliki anak yang soleh, sopan, pandai bergaul, pintar dan sukses, tetapi harapan besar ini jangan sampai menjadi tinggal harapan saja. Bagaimana orang tua untuk mewujudkan harapan tersebut, itulah yang paling penting. Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia sangatlah penting dan fundamental, keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya.

Pada umumnya orang tua yang baik beranggapan bahwa tugas mereka hanyalah merawat dan menjaga kesehatan anak, menyediakan

makanan yang bergizi, menanamkan sopan santun dan moralitas dengan mendisiplinkannya sedangkan mengenai pendidikan intelektualnya orang tua biasanya menunggu sampai anak masuk sekolah. Semua itu memang baik, lebih-lebih gizi makanan dan kesehatan akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan inteligensi anak balita, sebab kesehatan dibutuhkan untuk pertumbuhan otak dan saraf anak.

Namun, untuk memiliki hal tersebut harus ditunjang dengan lingkungan yang memberikan stimulasi intelektual, bila tidak inteligensi anak kurang dapat berkembang secara maksimal. Semenjak dini anak harus mendapatkan perhatian yang cukup dari lingkungan, terutama orang tua karena mereka adalah lingkungan yang paling dekat dengan anak. Lingkungan rumah yang kondusif akan membuat anak dapat mengeksplorasi bakat dan kemampuan yang individu miliki. Anak juga akan tumbuh optimis, baik dalam pergaulan maupun hidup pada umumnya misalkan anak memperoleh tanggapan yang penuh simpatik dan perhatian penuh dari orang tua, sering bermain bersama anak, orang tua sangat peka terhadap anaknya. Namun, bila orang tua kurang memberi perhatian kepada anak dan hubungan tidak baik maka anak akan merasa pesimis.

Selain itu masih banyak orang tua yang masih berpikir secara tradisional dalam pendidikan anak, misalnya menganggap anak yang pintar matematika, fisika, atau mata pelajaran IPA lainnya sebagai anak yang pandai sedangkan anak yang memiliki bakat luar biasa pada musik atau tari, tetapi nilai matematikanya jelek, dianggap tidak pandai.

Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orang tua lah yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai. Para orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut. Para orang tua lah yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik ataukah buruk, ungkapan “buah tak akan pernah jauh jatuh dari pohonnya” adalah sebuah gambaran bahwa betapa kuatnya pengaruh orang tua terhadap perkembangan anaknya.

Menurut pandangan Islam bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun Non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama untuk mendapatkan pengaruh dari anggota keluarganya. Keluarga sendiri merupakan lingkungan yang paling berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam membina kepribadian anak agar berkembang sebagaimana mestinya. Orang tua di samping memberikan pengaruh yang bersifat empiris setiap hari, juga memberikan pengaruh yang genesitas, yakni bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak (Tambak dkk, 2017:120). Pengaruh genesitas ini berkaitan dengan bagaimana mereka berperilaku sosial, mengendalikan emosi, dan cara bersikap sehari-hari. Orang tua

adalah pendidik utama dan pertama, karena orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan anak-anak di kemudian hari. Selain itu, anak-anak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang untuk pertama kalinya dari orang tua. Orang tua mengajar anak dalam mengenali dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup dan kemahiran hidup. Menjadi orang tua berarti akan bertanggung jawab atas keluarganya sebagai ahli keluarga. Kasih sayang dari orang tua dan saudara-mara sangat penting dalam membesarkan seorang anak. Tanpa cinta dalam keluarga, seseorang akan menjadi kurus, tersiksa batin, dan perkembangannya tidak stabil (Yunisari & Yusra, 2020:31).

Apabila orang tua hanya menyerahkan tugas perkembangan anak mereka pada lingkungan sekolah dan kurang memperhatikan pendidikan di rumah serta memberi latihan-latihan untuk mengembangkan kecerdasan tersebut maka anak terkadang akan menjadi tertutup dan pemalu, banyak faktor yang menyebabkan orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak dan kesibukan orang tua, justru menjadi penghambat keberhasilan pendidikan anak.

Anak usia dasar adalah anak yang berada dalam bentang usia 10 tahun ke atas atau dalam sistem pendidikan dapat disebut anak yang berada pada usia sekolah dasar (Bujuri, 2018:38). Keterlibatan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan anak usia sekolah dasar didapati menemukan banyak kendala. Kendala itu antara lain tidak adanya waktu yang cukup bagi sebagian orang tua untuk menemani dan memberikan teladan atau

pendidikan langsung kepada sang anak. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak, seperti perkembangan interpersonal anak yang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan di sekitar anak. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anak-anaknya. Setiap orang tua mempunyai pola asuh tertentu. Selain itu orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan emosi anak. Perkembangan emosi merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) di masa yang akan datang. Dengan mengajari anak keterampilan emosi mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah (Sari dkk, 2020:158). Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, interpersonal sosial dan intelektual. Bila semuanya berjalan secara baik maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas IV di SDN Sidosari Salaman ditemukan masih banyak anak-anak yang menunjukkan tingkah laku yang dipandang bermasalah seperti: tidak peduli dengan orang lain atau teman, merasa takut jika ditinggalkan orang tua di sekolah, berebut mainan, kecemburuan pada teman yang berlebihan, memukul teman, serta menutup diri kepada orang lain, anak lebih memilih melihat yang lain bermain daripada harus ikut dalam bermain bersama temannya.

Orang tua kurang menyadari bahwa kecerdasan akademik sama pentingnya dengan kecerdasan interpersonal anak. Sebagai orang tua masa kini, mereka sering kali menekankan agar anak berprestasi secara akademik di sekolah. Mereka ingin anak menjadi juara kelas dengan harapan ketika dewasa bisa memasuki perguruan tinggi bergengsi. Masyarakat pun mempunyai kepercayaan bahwa sukses di sekolah adalah kunci kesuksesan hidup di masa depan. Orang tua menyerahkan tugas perkembangan pada sekolah sehingga terkadang anak menjadi tertutup dan pemalu. Orang tua lebih mementingkan kecerdasan akademik dan mengabaikan kecerdasan interpersonal sehingga anak tidak mengenal potensi yang ada dalam diri anak.

Penelitian oleh Farah Hanifatul Mukaromah (2012) yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Pos PAUD Pelangi Kel. Polowijen Kec. Blimbing Malang”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak pada umumnya cukup baik, hal ini ditunjukkan dengan nilai tertinggi ada pada jawaban sering dengan persentase 53,6% dan masuk dalam klasifikasi cukup baik. Penelitian lain yang terkait yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sulastiarani (2013) yang berjudul “Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Kelompok Bermain Di PAUD Sanggar Kegiatan Belajar Asahan”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa peranan orang tua sebagai modelling dengan hasil persentase sebesar 60% termasuk ke dalam kategori berperan dengan rentang nilai kriteria antara 51%- 75%,

kemudian peranan orang tua sebagai *teaching* dan *mentoring* mendapatkan persentase sebesar 80% yang dikategorikan sangat berperan dengan rentang nilai kriteria antara 76%- 100%, dilanjutkan dengan hasil persentase sebesar 40% peranan orang tua sebagai *organizing* dikategorikan kurang berperan dengan rentang nilai kriteria antara 26%- 50%.

Kecerdasan Interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan ini terutama menuntut kemampuan untuk menyerap dan tanggap terhadap suasana hati, perangai, niat, dan hasrat orang lain. Seseorang yang mempunyai kecerdasan antar pribadi bisa mempunyai rasa belas kasihan dan tanggung jawab sosial yang besar. Pengembangan kecerdasan interpersonal penting bagi anak dikarenakan akan menjadi dasar saat anak bergaul dengan teman serta lingkungan. Masa awal-awal usia anak merupakan masa yang penting dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan seorang manusia. Karena pada masa ini dimulainya pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Peran orang tua dalam perkembangan kecerdasan interpersonal anak sangat dibutuhkan, karena orang tua adalah anggota keluarga yang paling dekat dibandingkan anggota keluarga yang lain. Sehingga orang tua dapat mendampingi dan mengembangkan kecerdasan interpersonal anak semaksimal mungkin.

Perhatian orang tua yang baik terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini dapat menjadikan anak tumbuh dengan optimal. Terkait dengan permasalahan tersebut menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal anak SD" Penelitian dilakukan kepada orang tua dari siswa kelas IV di SDN Sidosari Salaman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, sebagai berikut.

1. Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap kecerdasan interpersonal pada anak sehingga anak berperilaku menyimpang di lingkungan masyarakat dan sekolah.
2. Pendidikan kecerdasan interpersonal belum sepenuhnya diterapkan dalam lingkungan pendidikan sehingga sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan menunjukkan sikap yang kurang terpuji.
3. Orang tua menyerahkan tugas perkembangan pada sekolah sehingga terkadang anak menjadi tertutup dan pemalu.
4. Orang tua lebih mementingkan kecerdasan akademik dan mengabaikan kecerdasan interpersonal sehingga anak tidak mengenal potensi yang ada dalam diri anak.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik, maka dibuatlah pembatasan masalah penelitian. Penelitian ini masalah dibatasi pada

1. Perkembangan kecerdasan interpersonal anak di SD Negeri Sidosari Salaman.

2. Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di SD Negeri Sidosari Salaman.
3. Faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di SD Negeri Sidosari Salaman.

D. Rumusan Masalah

Fokus penelitian tersebut, maka diuraikan beberapa pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perkembangan kecerdasan interpersonal anak di SD Negeri Sidosari Salaman?
2. Bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di SD Negeri Sidosari Salaman?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di SD Negeri Sidosari Salaman?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui perkembangan kecerdasan interpersonal anak SD di SD Negeri Sidosari Salaman.
2. Mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di SD Negeri Sidosari Salaman.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di SD Negeri Sidosari Salaman.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan mengkaji peran orang tua yang sesuai untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan interpersonal yang dimiliki anak. Hasil penelitian ini bisa menjadi sumbangsih bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan keilmuan yang berhubungan dengan pengkajian peran orang tua dalam mendidik anak-anak.

2. Manfaat praktis :

a. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bahwa:

- 1) Pentingnya orang tua mengetahui pengertian dan aspek-aspek interpersonal anak yang harus dipahami oleh setiap orang tua.
- 2) Orang tua mengetahui bahwa peran orang tua sangat penting dalam interpersonal anak, sehingga orang tua mengetahui upaya apa saja yang harus dilakukan untuk mengoptimalkan kecerdasan interpersonal pada anak-anak.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan interpersonal pada anak SD.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberi tambahan wawasan bagi peneliti mengenai pengaruh peran orang tua terhadap optimalisasi perkembangan kecerdasan interpersonal untuk pembentukan kepribadian dan interpersonal anak-anak, yang berdampak pada kesuksesan dan kepribadian anak di masa dewasa.

- 1) Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian.
- 2) Peneliti dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dalam proses perkuliahan dan dipraktekkan di lapangan.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah referensi titik tolak studi lebih lanjut bagi mereka yang tertarik terhadap interpersonal anak SD.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrat suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak (Daradjat, 2012:35).

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula (Purwanto, 2009:80).

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah

sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

Jadi, dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

2. Fungsi dan Peran Orang Tua/Keluarga

Peran orang tua dalam memperhatikan perkembangan anak harus selalu konsisten, artinya proses perkembangan dan usaha pembinaan dalam pembentukan karakter anak selalu dalam pengawasan orang tua secara langsung. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak karena keluarga adalah lingkungan pertama dimana anak tumbuh dan dibesarkan (Erzad, 2017:427).

Orang tua selalu menginginkan remajanya agar tumbuh menjadi seorang individu yang matang secara sosial. Dalam sebuah keluarga idealnya ada dua individu yang berperan yaitu pertama, peran seorang ibu yang masih bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anaknya. Kedua, peran seorang ayah yang bertanggung jawab memberikan bimbingan nilai-nilai moral sesuai ajaran agama, mendisiplinkan, mengendalikan, turut dalam mengasuh anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Santrock, 2007:220). Berbagai peran orang tua dalam perkembangan anak diantaranya:

a. Peran orang tua sebagai pendidik

Pada awal siklus perkembangan individu, keluarga merupakan lembaga pertama yang dikenalnya. Melalui keluarga inilah seorang individu mulai mengenal dunia. Oleh karena itu, keluarga seringkali dianggap sebagai lembaga pendidikan yang pertama. Jones dan Wilkins (Elih, 2012:93) menyatakan bahwa pengalaman sosialisasi anak-anak yang pertama terjadi dalam keluarganya, oleh karena itu orang tua secara khusus merupakan agen sosial pertama dan utama. Sebagai lembaga pendidikan pertama, keluarga harus mampu memaksimalkan potensi yang ada pada anak. Maka dari itu orang tua dalam hal ini sebagai pendidik perlu memberikan stimulus yang baik bagi anak terutama dalam hal emosi anak.

Orang tua sebagai pendidik memiliki tugas untuk

mendidik anak- anaknya agar tumbuh menjadi anak yang cerdas, baik secara akademik maupun non akademik. Peran orang tua sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak ditunjukkan dengan mendidik:

1) Moral

Cara yang dilakukan orang tua dalam hal ini adalah menasehati anak secara langsung apabila anak melakukan kesalahan, dan memberikan pendidikan moral dengan menggunakan cerita serta lagu-lagu anak. (Holden, 2003:914) berpendapat bahwa pembelajaran musik dapat mempengaruhi ingatan verbal. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara menata kata-kata atau rumus-rumus yang ingin dihafal dikemas dalam potongan atau kelompok kata, kemudian dilantunkan menggunakan irama musik (Campbell, 2000:35). Begitupula dengan cerita, cerita menjadi sarana penuntun yang halus dan sarana kritik yang tidak menyakitkan hati. Anak-anak sebagai manusia yang baru tumbuh sangat baik menerima suguhan semacam itu, terutama agar terbentuk pola norma dan perilaku yang halus dan baik (Musfiroh, 2003:57) Orang tua mengakui cara-cara tersebut sangat efektif digunakan untuk membentuk kecerdasan emosi anak menjadi lebih baik. Melalui mendengarkan musik atau lagu, anak tidak hanya bisa

menirukan lagu atau musik, namun anak juga dapat menerapkan hal-hal yang tersirat dari lagu yang didengarkan (Kusumawati, 2013:11). Saat anak mengetahui norma-norma moral yang berlaku di masyarakat dan agama, anak-anak tersebut akan berupaya menahan diri dari emosi yang negatif.

2) Fisik

Fisik merupakan hal yang sangat mempengaruhi pendidikan anak. Apabila anak dalam kondisi sehat maka segala pendidikan yang diberikan dapat diterima dengan baik, khususnya upaya orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. Berbeda ketika anak dalam kondisi fisik yang sakit. Oleh sebab itu, orang tua dapat memperhatikan kesehatan fisik anak dengan rutin melatih anak untuk berolahraga atau bermain yang dapat merangsang otot-otot anak.

3) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan keterampilan dalam berfikir untuk menyelesaikan suatu masalah. Upaya mengembangkan kecerdasan emosi anak juga harus dilakukan dengan melatih anak berfikir logis dan mampu memecahkan masalah dengan baik. Hal ini dilakukan untuk membiasakan anak agar mengontrol emosinya, dan berpikir

panjang sebelum bertindak. Orang tua dapat membiasakan anak untuk berfikir sebelum bertindak, dan tidak mengedepankan emosi sesaat sebelum dicari akar suatu permasalahan atau peristiwa. Misalnya pada saat anak terlibat perselisihan dengan teman mainnya, orang tua akan membiasakan anak untuk menceritakan kronologi peristiwa dan melatih anak untuk berfikir bagaimana yang benar dan bagaimana yang salah, serta bagaimana yang harus mereka lakukan setelahnya (Fauziah, 2005:10). Salah satu metode yang harus digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosi adalah dengan membuat anak aktif dan terlibat.

4) Jiwa

Kecerdasan emosi tidak bisa terlepas dari jiwa anak. Cara orang tua dalam mendidik jiwa anak adalah dengan rutin memberikan afirmasi positif setiap hari. Hal ini membuat anak selalu berfikir positif, termasuk ketika ada masalah yang mempengaruhi emosinya. Orang tua juga membiasakan untuk mengenalkan macam-macam emosi kepada anak (senang, sedih, takut, marah, dan sebagainya) sehingga ketika anak mengalami salah satu emosi itu, anak bisa bercerita kepada orang tua apa yang sedang ia rasakan dan bisa menemukan solusi untuk penenang jiwanya.

5) Sosial

Kecerdasan emosi mempengaruhi perilaku sosial anak. Salah satu aspek dari kecerdasan sosial adalah kecerdasan emosi, yaitu kemampuan untuk memahami oranglain dan bertindak bijaksana dalam berhubungan dengan orang lain. (Goleman, 2000:302-307) Orang tua berusaha untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif (tenang, minim konflik, bersih dan damai) demi terciptanya lingkungan yang ramah anak. Lingkungan yang demikian, akan mempengaruhi kecerdasan emosi anak menjadi lebih baik, karena minim konflik dan keributan. Pemaparan diatas menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai pendidik sangat besar dalam mengembangkan aspek kesadaran diri dan manajemen suasana hati. Peran orang tua sebagai pendidik ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ulwan (Sudiapermana, 2012:121) yang menjelaskan tugas-tugas orang tua sebagai pendidik yaitu: 1) mendidik iman, 2) mendidik moral, 3) mendidik fisik, 4) mendidik intelektual, 5) mendidik psikis, 6) mendidik sosial, 7) mendidik seksual.

b. Peran orang tua sebagai pengasuh

Pola asuh yang tepat akan membentuk anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang positif. Kemampuan

mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain, menggunakan perasaan- perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Tanggung jawab utama pengasuhan anak adalah di tangan orang tua. Pola asuh sangat penting peranannya dalam pembentukan kepribadian pokok anak secara emosi, sosial, motivasi dan intelektual. Baumrind (Santrock, 2002:31) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan tempramen anak SD dan dia membagi konsep pola asuh orang tua menjadi empat bagian yaitu:

- 1) Autokratis/otoritarian (otoriter) ditandai dengan adanya aturan aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat di batasi. Gaya ini biasanya mengakibatkan perilaku anak yang tidak bisa bersaing secara sosial.
- 2) Demokratis/otoritatif ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Anak yang memiliki orang tua otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Gaya ini biasanya mengakibatkan perilaku anak yang bisa bersaing secara sosial.
- 3) Permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Gaya pengasuhan ini biasanya mengakibatkan

inkompetensi sosial anak, terutama kurangnya pengendalian diri.

- 4) *Laissez faire* ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya. Anak – anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Gaya ini biasanya mengakibatkan inkompetensi sosial anak, terutama kurangnya pengendalian diri.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan meliputi orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Hurlock E. , 2002:262)

c. Peran orang tua sebagai motivator

Orang tua berperan dalam mencari dan menemukan perkembangan potensi anak, baik potensi afektik, kognitif maupun psikomotorik. (Slameto., 2010:98) Orang tua memiliki andil dalam mendukung keberhasilan anaknya terutama dalam hal memotivasi anaknya dalam belajar. Motivasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak ini tidak hanya sebatas kata-kata, tetapi juga dalam bentuk tindakan sehingga mampu membangkitkan semangat dan motivasi belajar anak. Beberapa peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak yaitu:

terlibat dalam kegiatan belajar anak, memperhatikan kondisi anak baik fisik maupun psikis, memahami dan mengatasi kesulitan belajar anak, dan memberikan fasilitas belajar yang memadai.

Orang tua dapat memotivasi anaknya untuk mengembangkan kecerdasan emosi dengan memberikan semangat kepada anak untuk berperilaku baik. Orang tua memberikan semangat kepada anak-anaknya dengan cara memberikan *reward*. *Reward* yang diberikan dapat berupa pujian atau hadiah-hadiah yang akan diberikan kepada anak jika anak melakukan perilaku baik. Selain itu juga memberikan bantuan kepada anak dalam menghadapi kesulitan belajarnya dengan pemberian penjelasan pada bagian yang sulit dimengerti oleh anak (Hangesty, 2019:21)

Pernyataan di atas sesuai dengan teori kebutuhan Maslow (Koltko-Rivera, 2006:302-317), kebutuhan akan penghargaan merupakan salah satu kebutuhan mendasar dari setiap individu. Anak memiliki kebutuhan untuk diberi pujian, diberi hadiah atau diberi penghargaan dalam bentuk lain agar termotivasi untuk melakukan kebaikan yang dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak sangat berpengaruh besar. Orang tua dapat memberikan *reward* saat anak menunjukkan kemampuannya mengendalikan emosinya dengan baik. Hal tersebut akan mendorong anak untuk lebih mengendalikan emosinya sehari-hari.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai motivator untuk anak sangat besar. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan kecerdasan interpersonal anak SD khususnya dalam aspek motivasi diri.

d. Peran orang tua sebagai teladan

Peran sebagai teladan di sini artinya orang tua sebagai teladan bagi anak. Anak secara langsung mendapatkan gambaran yang nyata mengenai sikap dan perbuatan yang baik dan buruk ataupun yang sesuai atau tidak sesuai dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh karenanya orang tua harus benar-benar berhati-hati dalam betutur kata maupun bertindak khususnya di hadapan anak SD.

Kecenderungan anak untuk meniru kebiasaan ayah dan ibu mereka lebih besar dari pada meniru anggota keluarga lain di rumah yang sama, seperti kakek, nenek, saudara mereka atau pembantu. Hal ini disebabkan, keberadaan orang tua menjadi sosok yang intensitas pertemuannya lebih erat dengan mereka. Menurut teori Bandura (Ainiyah, 2017:2) yang mengatakan bahwa proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Oleh karena itu orang tua memanfaatkan hal ini untuk melatih interpersonal anak setiap hari. Beberapa orang tua mengakui jarang melakukan

pertengkaran di depan anak-anak mereka untuk menghindari perilaku anak yang pemaah. Selain itu, orang tua juga berusaha bersikap tenang dan sabar dalam menghadapi anak, agar dalam diri anak juga tumbuh sikap-sikap baik tersebut.

Perilaku baik yang dicontohkan orang tua, akan dilakukan anak ketika di rumah maupun di luar rumah. Perilaku anak yang baik akan memudahkan anak untuk bergaul dengan teman sebayanya. Selain itu, perilaku-perilaku buruk yang jarang dilihat anak pada orang tuanya akan menghindarkan mereka dari masalah-masalah dengan teman sebayanya. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai teladan sangat besar. Mengingat anak merupakan peniru yang sangat baik. Selain itu peran orang tua sebagai teladan juga mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak terutama pada aspek ketrampilan sosial.

Peran ayah dan ibu merupakan satu kesatuan peran yang sangat penting dalam sebuah keluarga. Menurut Covey terdapat 4 prinsip peran keluarga atau orang tua (Yusuf, 2009), antara lain:

a. Sebagai *modelling*

Orang tua adalah contoh atau teladan bagi seorang anak baik dalam menjalankan nilai-nilai spiritual atau agama dan norma yang berlaku di masyarakat. Orang tua mempunyai pengaruh sangat kuat dalam kehidupan anak karena tingkah laku dan cara berpikir anak dibentuk oleh tingkah laku dan cara berpikir orang tuanya baik positif

maupun negatif. Peran orang tua sebagai *modelling* tentunya dipandang sebagai suatu hal yang mendasar dalam membentuk perkembangan dan kepribadian anak serta seorang anak akan belajar tentang sikap peduli dan kasih sayang.

b. Sebagai *mentoring*

Orang tua adalah mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan, memberikan kasih sayang secara mendalam baik secara positif maupun negatif, memberikan perlindungan sehingga mendorong anak untuk bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran. Selain itu orang tua menjadi sumber pertama dalam perkembangan perasaan anak yaitu rasa aman atau tidak aman, dicintai atau dibenci.

c. Sebagai *organizing*

Orang tua mempunyai peran sebagai *organizing* yaitu mengatur, mengontrol, merencanakan, bekerja sama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi, meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal yang penting serta memenuhi semua kebutuhan keluarga. Orang tua harus bersikap adil dan bijaksana dalam menyelesaikan permasalahan terutama menghadapi permasalahan anaknya supaya tidak timbul kecemburuan.

d. Sebagai *teaching*

Orang tua adalah guru yang mempunyai tanggung jawab

mendorong, mengawasi, membimbing, mengajarkan anak-anaknya tentang nilai-nilai spiritual, moral dan sosial serta mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan sehingga anak memahami dan melaksanakannya. Peran orang tua sebagai *teaching* adalah menciptakan “*Conscious competence*” pada diri anak yaitu mereka mengalami tentang apa yang mereka kerjakan dan alasan tentang mengapa mereka mengerjakan itu.

Selain itu orang tua adalah pendidik utama anak, pengamat, pendengar, pemberi cinta yang selalu mengamati dan mendengarkan ungkapan anak. Saat anak mempunyai masalah, bimbingan orang tua membantu anak dalam memahami apa yang sedang terjadi karena anak mudah mempunyai sikap pesimis, kurang percaya diri dengan kemampuan sendiri (McIntire, 2005).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua meliputi: peran orang tua sebagai pendidik, peran orang tua sebagai pengasuh, peran orang tua sebagai motivator, peran orang tua sebagai teladan.

B. Kecerdasan Interpersonal

1. Definisi Kecerdasan Interpersonal

Gardner (Agus Efendi, 2005: 81), kecerdasan adalah suatu kemampuan untuk memecahkan dan kemampuan untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai budaya. Berdasarkan konsep ini Gardner menemukan bahwa kecerdasan manusia tidak tunggal tapi ganda bahkan

tak terbatas. Gardner menemukan 8 kecerdasan yang dimiliki manusia, yang disebutnya dengan kecerdasan majemuk (multiple intelligence). Kedelapan kecerdasan tersebut adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan naturalis, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain (Amstrong, 2002: 4). Kecerdasan ini menuntut kemampuan untuk menyerap dan tanggap terhadap suasana hati, perangai, niat, dan hasrat orang lain. Kecerdasan interpersonal akan menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal yang tinggi membuat orang bisa bekerjasama dengan orang lain dan melakukan sinergi untuk membuahkan hasil-hasil positif (Anita Lie, 2003: 8). Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, menyukai bekerja secara kelompok. Kecerdasan interpersonal bisa dikatakan juga sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menguntungkan (Safaria, 2005: 23). Kata sosial maupun interpersonal hanya penyebutannya saja yang berbeda, tetapi keduanya

menjelaskan maksud dan inti yang sama. Lwin (2008: 197) menjelaskan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain kemudian menanggapi secara layak.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami maksud dan perasaan orang lain sehingga tercipta hubungan yang harmonis dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal penting dalam kehidupan manusia karena pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri. Banyak kegiatan dalam hidup manusia terkait dengan orang lain, begitu juga seorang anak yang membutuhkan dukungan orang-orang disekitarnya. Keterampilan sosial anak terjalin melalui hubungan dengan teman sebayanya.

2. Komponen Kecerdasan Interpersonal

Menurut Lwin (2008) terdapat enam komponen utama untuk kecerdasan interpersonal, yaitu: (a) Memahami perasaan orang lain; (b) Berteman; (c) Bekerja dengan teman-teman; (d) Belajar mempercayai; (e) mengungkapkan kasih sayang; (f) Belajar menyelesaikan masalah/perselisihan kemasyarakatan (Penyelesaian konflik). Berikut ini merupakan penjelasan dari keenam komponen utama kecerdasan interpersonal di atas, yaitu:

a. Memahami perasaan orang lain

Memahami perasaan orang lain berarti siswa harus mengenal berbagai perasaan seperti perasaan senang, sedih, gembira, bangga, dll.

b. Berteman

Memberi kesempatan siswa untuk merasa nyaman di sekitar siswa lain dan mengajarkannya keberanian untuk berteman adalah suatu keterampilan yang penting yang akan menguntungkan kelak.

c. Bekerja dengan teman-teman

Belajar untuk bekerja dengan teman-teman akan memberikan sumbangan pada perkembangan siswa seperti serangkaian nilai positif dan keterampilan sosial yang akan membantunya tumbuh sehat, mudah menyesuaikan diri dan kuat.

d. Bekerja dengan teman-teman

Belajar untuk bekerja dengan teman-teman akan memberikan sumbangan pada perkembangan siswa seperti serangkaian nilai positif dan keterampilan sosial yang akan membantunya tumbuh sehat, mudah menyesuaikan diri dan kuat.

e. Mengungkapkan kasih sayang

Menerima dan memberi pelukan sangat penting bagi seseorang untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang mantap secara interpersonal.

f. Belajar menyelesaikan masalah/perselisihan kemasyarakatan
(Penyelesaian konflik)

Pada setiap tahap kehidupan, pasti akan menghadapi masalah yang berhubungan dengan masyarakat. Individu yang memiliki ketrampilan untuk menyelesaikan masalah kemungkinan lebih besar untuk menjalani kehidupan yang lebih bahagia dan lebih berhasil.

Menurut Mork (dalam Muhammad Yaumi:2012) menekankan pada empat elemen penting dari kecerdasan interpersonal yang perlu digunakan dalam membangun komunikasi yaitu:

- a. Membaca isyarat sosial
- b. Memberikan empati
- c. Mengontrol emosi
- d. Mengekspresikan emosi pada tempatnya.

Berdasarkan paparan diatas, komponen kecerdasan interpersonal adalah memahami perasaan orang lain; berteman; bekerja dengan teman-teman; belajar mempercayai; mengungkapkan kasih sayang; belajar menyelesaikan masalah/perselisihan kemasyarakatan. Sedangkan menurut Mork komponen kecerdasan interpersonal ada empat diantaranya, membaca isyarat sosial, memberikan empati, mengontrol emosi, dan mengekspresikan emosi pada tempatnya.

3. Karakteristik individu yang memiliki kecerdasan interpersonal

Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, tentunya memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda dengan individu yang tidak memiliki kecerdasan interpersonal.

Menurut Tedjasaputra (2005) individu yang memiliki kecerdasan interpersonal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memahami dan berinteraksi dengan orang lain.

- b. Mampu berkomunikasi secara berkesan dengan memberi respon lisan dan bukan lisan.
- c. Mendengarkan tanpa membuat penilaian atau judgement.
- d. Berupaya memotivasi orang lain.
- e. Percaya pada orang lain.
- f. Memiliki sikap empati.
- g. Senang berhubungan dengan orang lain.
- h. Dapat bekerjasama dalam situasi kelompok.

Syamsu & Juntika (2006) memaparkan mengenai karakteristik individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik, di antaranya:

- a. Memiliki hubungan emosional yang erat dengan orang tuanya, serta dengan orang yang ada di lingkungannya.
- b. Mampu mempengaruhi pendapat dan aktivitas kelompok
- c. Mampu beradaptasi dengan berbagai lingkungan serta menerima berbagai umpan balik terhadapnya.
- d. Mampu berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal.

Juntika (2005) menyebutkan mengenai ciri yang menonjol dari individu yang memiliki kecerdasan interpersonal, sebagai berikut :

- a. Memiliki kemampuan bernegosiasi yang tinggi.
- b. Mahir berhubungan dengan orang lain.
- c. Mampu membaca maksud hati orang lain.
- d. Menikmati berada ditengah-tengah orang banyak.
- e. Memiliki banyak teman.
- f. Mampu berkomunikasi dengan baik.

- g. Menikmati kegiatan bersama
- h. Suka menengahi pertengkaran

Mampu membaca situasi sosial yang baik. Gardner (2002) mengemukakan individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menunjukkan empati kepada orang lain
- b. Dikagumi teman-teman.
- c. Berhubungan baik dengan teman sebaya begitu juga dengan orang dewasa.
- d. Menunjukkan berbagai kemampuan dalam kepemimpinan.
- e. Bekerja dengan orang lain.
- f. Bertindak sebagai mediator dan konselor bagi orang lain.
- g. Memiliki kemampuan dalam memahami orang lain.
- h. Memiliki kemampuan dalam mengatur, berkomunikasi dan kadang-kadang mempengaruhi orang lain.

Berdasarkan hasil paparan di atas, aspek dan dimensi dapat dikemukakan kecerdasan interpersonal anak usia sekolah dasar adalah kemampuan anak yang berusia di atas 10 tahun untuk memahami, merespon dan mempersepsikan maksud, motivasi dan perasaan orang lain sehingga dapat bersosialisasi dengan lingkungan disekelilingnya yang dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan yang dilihat dari sensitivitas sosial (*social sensitivity*), kewaspadaan sosial (*social insight*) dan komunikasi sosial (*social communication*).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Interpersonal

Beberapa hal yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal diantaranya:

- a. Genetik
- b. Pola asuh
- c. Lingkungan

Genetik merupakan faktor untuk menurunkan sifat dari orang tua kepada anak. Hal ini juga disampaikan oleh Atkinson (Rita Eka izzaty, dkk) yang menjelaskan bahwa genlah yang menentukan warna rambut, warna kulit, ukuran tubuh, jenis kelamin, kemampuan intelektual (Izzaty, 2008).

Menurut George Boeree menyatakan bahwa untuk menghindari kesalahpahaman bahwa harus ditekankan bahwa aksi gen selalu berkaitan dengan lingkungan baik biokimia maupun ekologis (ekologi sering diartikan sebagai lingkungan kultural atau hubungan interpersonal) sehingga dapat diartikan bahwa efek genetika terhadap perkembangan sifat selalu dipengaruhi dengan efek lingkungan begitu juga sebaliknya (Boeroe, 2006).

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak adalah pola asuh. Pola asuh orang tua yang permisif, otoriter, demokratis sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Menurut Rita Eka Izzaty, dkk bahwa setiap gaya pengasuhan yang diberikan oleh orang tua akan memberikan pengaruh dan dampak berbeda pada setiap individu. Gaya pengasuhan menurut Izzaty, dkk (2008) yang diberikan orang tua dibagi menjadi 3 tipe yaitu:

- a. Tipe Permisif: merupakan pola pengasuhan dimana orangtua cenderung lebih membebaskan anaknya dalam menentukan segala pilihan yang dimilikinya. Orang tua dengan tipe ini sangat membebaskan anaknya sehingga anak terkadang merasa kurang diperhatikan.
- b. Tipe Otoriter: merupakan tipe pengasuhan dimana orang tua cenderung memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan anak. Anak berada dalam pengawasan penuh orang tua serta memiliki kebebasan terbatas. Orang tua cenderung memiliki pengaruh serta otoritas yang besar dalam kehidupan anak.
- c. Tipe Otoritatif: merupakan pola asuh yang merupakan perpaduan dari pola otoriter serta permisif dimana orang tua tetap mengawasi serta memberikan afeksi tetapi juga memberikan kebebasan pada anak untuk menentukan sesuatu.

Menurut George Boeree (2006: 166) sekolah mempengaruhi kecerdasan dalam beberapa cara, yang paling jelas adalah dengan menyediakan perkembangan keterampilan intelektual yang signifikan, yang berkembang, untuk tingkat yang berbeda dan untuk anak yang berbeda. Selain itu menurut George Boeree faktor lain yang mempengaruhi diantaranya:

- a. Lingkungan keluarga dimana anak memerlukan perawatan serta perhatian orang tua.
- b. Nutrisi dimana pengaruh kekurangan nutrisi tidak terjadi secara langsung. Anak yang mengalami kekurangan gizi biasanya kurang responsif pada saat dewasa, kurang termotivasi untuk belajar, dan

kurang aktif dalam mengeksplorasi daripada anak-anak yang cukup mendapatkan nutrisi.

- c. Pengalaman hidup individu. Pada dasarnya hal-hal yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal memiliki porsi yang berbeda pada setiap individu. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh seseorang diantaranya, genetik, lingkungan, pengetahuan, pengalaman serta nutrisi.

Berdasarkan paparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal adalah faktor genetik, pola asuh orang tua, dan faktor lingkungan.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti mengambil penelitian skripsi dengan judul “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpesonal Anak di SD Negeri Sidosari Salaman” penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain:

Pertama, penelitian Farah Hanifatul Mukaromah tahun 2012 yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Pos PAUD Pelangi Kel. Polowijen Kec. Blimbing Malang”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, (1) kecerdasan interpersonal anak usia dini di Pos PAUD Pelangi adalah kurang baik, hal ini ditunjukkan dengan nilai tertinggi ada pada jawaban sering dengan persentase 38,6% dan masuk dalam

klasifikasi kurang baik. (2) peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak pada umumnya cukup baik, hal ini ditunjukkan dengan nilai tertinggi ada pada jawaban sering dengan persentase 53,6% dan masuk dalam klasifikasi cukup baik. (3) hambatan-hambatan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini yang ditemukan dalam penelitian ini adalah emosi anak, emosi orang tua, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah yang sebagian besar responden menjawab iya, sedangkan teman sebaya tidak menjadi penghambat dalam perkembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini dibuktikan dengan 92% responden menjawab tidak.

Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan skripsi ini yakni dari segi variabel yang diteliti yaitu mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian diatas yakni dari segi responden yang diteliti yaitu jika skripsi ini meneliti orang tua dan siswa di SDN Sidosari, sebaliknya penelitian diatas meneliti orang tua dan siswa PAUD di Kota Malang. Selanjutnya adalah perbedaan metode penelitian, jika penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, maka penelitian sebelumnya menggunakan kuantitatif deskriptif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sulastiarani pada tahun 2013 yang berjudul “Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Kelompok Bermain Di PAUD Sanggar Kegiatan Belajar Asahan”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa peranan orang tua sebagai modelling dengan hasil

persentase sebesar 60% termasuk ke dalam kategori berperan dengan rentang nilai kriteria antara 51%- 75%, kemudian peranan orang tua sebagai teaching dan mentoring mendapatkan persentase sebesar 80% yang dikategorikan sangat berperan dengan rentang nilai kriteria antara 76%-100%, dilanjutkan dengan hasil persentase sebesar 40% peranan orang tua sebagai organizing dikategorikan kurang berperan dengan rentang nilai kriteria antara 26%-50%.

Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan skripsi ini yakni dari segi variabel yang diteliti yaitu mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian diatas yakni dari segi responden yang diteliti yaitu jika skripsi ini meneliti orang tua dan siswa di SD Sidosari Salaman, sebaliknya penelitian diatas meneliti orang tua dan siswa PAUD Sanggar Kegiatan Belajar Asahan. Selanjutnya adalah perbedaan metode penelitian, jika penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, maka penelitian sebelumnya menggunakan kuantitatif deskriptif.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan jembatan untuk menyusun hipotesis. Kerangka berpikir adalah argumentasi-argumentasi logis, rasional dan kritis mengenai hubungan atau keterkaitan antar variabel penelitian yang disusun peneliti berdasarkan hasil komparasi, analisis dan sintesis teori. Kerangka berpikir tidak disusun berdasarkan pada akal sehat (*common sense*) si-peneliti, tetapi berdasarkan hasil kajian teori

yang handal (Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2018:43-44)

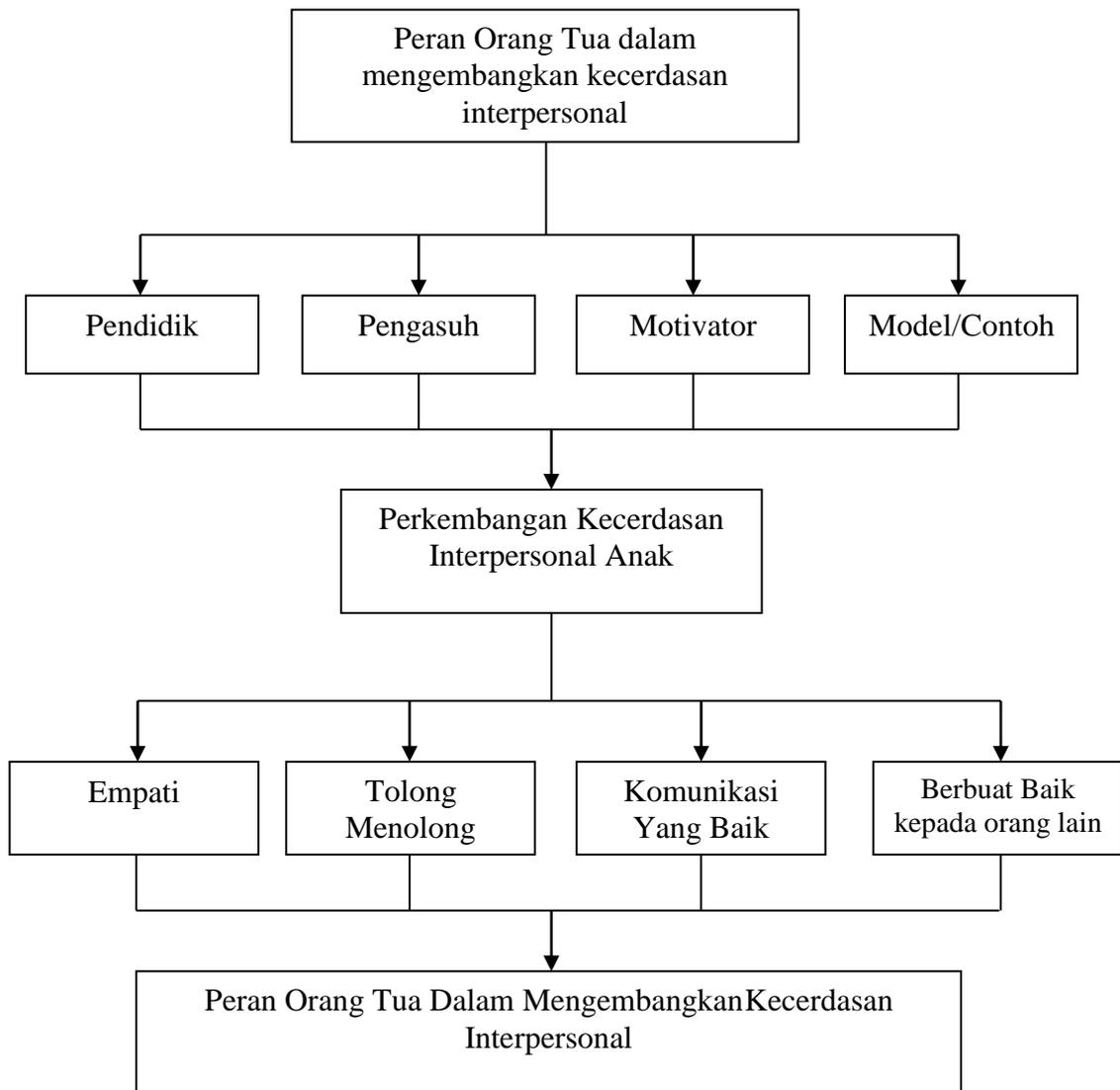
Melalui penelitian ini dikembangkanlah suatu konsep atau kerangka pikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya. Adanya kerangka pikir ini bertujuan agar peneliti semakin terarah dan semakin jelas terkait konsep penelitian nantinya. Berdasarkan kerangka pemikiran ini peneliti ingin menggambarkan bagan penelitian ini berdasarkan judul yang telah ada. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dimulai dari pengertian peran dan orang tua. Orang tua dan keluarga merupakan hal yang paling penting serta mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak. Kenyataannya tidak semua orang tua memahami pentingnya peran mereka pada anak khususnya pada perkembangan kecerdasan interpersonal anaknya.

Orang tua cenderung mengabaikan optimalisasi perkembangan sosial- interpersonal anaknya diakibatkan banyaknya tuntutan kesibukan atas pekerjaan yang ada. Sehingga mereka tidak sempat memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Perkembangan sosial-interpersonal merupakan salah satu tahapan penting dalam perkembangan anak. Perkembangan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain, kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain.

Melalui kecerdasan sosial-interpersonal dan peran orang tua yang

meliputi sebagai pendidik, pengasuh, motivator, dan teladan, maka anak akan mampu memaksimalkan perkembangan. Sehingga peran orangtua akan sangat berpengaruh dan memegang peran penting dalam optimalisasi kepribadian sang anak terutama terkait dalam hal kecerdasan sosial-interpersonal sang anak. Apabila kedua peran dari orang tua tidak dapat ditemukan oleh anak, maka anak tersebut tidak paham dan mengerti bagaimana mengoptimalkan perkembangan interpersonalnya.

Oleh karena itu, setelah mengkaji uraian teori peran orang tua dan perkembangan kecerdasan interpersonal anak, maka dapat dibuat kerangka pemikiran terkait peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak SD di SD Negeri Sidosari Salaman sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif kualitatif sebagai desain penelitiannya. Menurut Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Riset kualitatif bertujuan untuk menggambarkan keadaan kecerdasan interpersonal siswa SD Negeri Sidosari Salaman. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Penelitian ini berusaha untuk meneliti dalam keadaan natural tanpa merubah desain kegiatan pembelajaran.

Menurut Sugiyono (2020:9), mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretive, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan dari wawancara, angket, observasi, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, menyusun fenomena, dan menemukan hipotesis.

B. Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Sidosari Salaman, Kabupaten Magelang. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada tahun 2023 yang dilakukan selama kurang lebih 3 bulan. Fokus penelitian yang dilakukan adalah peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak SD di SD Negeri Sidosari Salaman.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak SD di SD Negeri Sidosari Salaman. Fokus penelitian ini bermaksud untuk menentukan jawaban atas permasalahan yang diteliti. Selain itu juga untuk mendapatkan data-data yang valid agar mendapatkan jawaban yang relevan. Dengan demikian penelitian akan lebih fokus pada beberapa hal yang menjadi pokok pada pembahasan yaitu:

1. Bagaimana perkembangan kecerdasan interpersonal anak di SD Negeri SidosariSalaman?
2. Bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di SD Negeri Sidosari Salaman?
 - a. Apakah anak SD membutuhkan peran orang tua dalam perkembangan kecerdasan interpersonal?
 - b. Peran seperti apakah yang orang tua berikan untuk perkembangan kecerdasan interpersonal anak?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam mengembangkan interpersonal anak di SD Negeri Sidosari Salaman?
 - a. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak?
 - b. Bagaimana upaya orang tua dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak?

Penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak kelas IV dan anak kelas IV yang terdiri dari 8 orang tua dan 8 anak.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder :

1. Data Primer

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dengan cara observasi maupun wawancara dengan narasumber yang dapat memberikan informasi yang sebenarnya terjadi atau ada di lapangan. Sebelum menentukan informan peneliti harus menyesuaikan dengan kriteria-kriteria informan. Informan dalam penelitian kualitatif sendiri yaitu informan penelitian yang memahami informasi tentang objek penelitian. Informan yang dipilih haruslah sesuai dengan kriteria agar dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk penelitian yang dilakukan. Sumber data primer pada penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara orang tua yang mempunyai anak kelas IV.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2019:194). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan data terkait jumlah orang tua yang memiliki anak di kelas IV di SDN Sidosari Salaman. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data ini dapat diperoleh melalui literatur, jurnal dan sumber-sumber yang mendukung penelitian ini.

Objek dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam mengembangkan interpersonal anak di kelas IV di SD Negeri Sidosari Salaman.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 229) instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang diamati. Sedangkan menurut Arikunto (2013: 229) mengemukakan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pelaksanaannya lebih mudah dan juga hasilnya akan lebih baik. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

F. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2020:104), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1. Wawancara

Menurut Esterberg (2019: 304), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Pihak yang akan peneliti wawancara yaitu orang tua yang mempunyai anak kelas IV dan anak kelas IV untuk mengetahui peran orang tua dan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam perkembangan kecerdasan interpersonal anak.

Menurut Esterberg (2019: 305), wawancara dibagi menjadi beberapa jenis yaitu wawancara terstruktur (*Structured Interview*), wawancara semi terstruktur (*Semi Structure Inerview*), dan wawancara tak berstruktur (*Unstructured Interview*), dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Berikut ini kisi-kisi pedoman wawancara yang akan digunakan dalam penelitian:

Tabel 1. Kisi Kisi Pedoman wawancara

No	Indikator	Sub Indikator	No Butir Pertanyaan	
			Siswa	Orangtua
1	Orang tua sebagai pendidik	Orang tua mengajarkan anak untuk dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain	1	1,2
		Orang tua mengajarkan anak untuk selalu menolong sesama	2,3	3
2	Orang tua sebagai pengasuh	Orang tua membebaskan anak untuk bersosialisasi dengan orang lain	4	5
		Orang tua mengetahui potensi diri anak	5,6	6,7
		Orang tua memiliki kedekatan dengan anak	7	8
3	Orang Tua sebagai motivator	Orang tua memberikan motivasi selama proses perkembangan interpersonal anak	8	9
		Orang tua memberikan nasihat untuk selalu berempati kepada orang lain	9,10	10

No	Indikator	Sub Indikator	No Butir Pertanyaan	
			Siswa	Orangtua
4	Orang tua sebagai teladan	Orang tua memberikan contoh untuk selalu berbuat baik kepada orang lain	11	11
		Orang tua memberikan teladan untuk menolong orang lain	12	12

2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2019: 314), dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi merupakan bagian pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan teknik wawancara untuk mendapatkan data tertulis berupa data yang didalamnya memuat gambaran umum SD N Sidosari Salaman.

3. Kuesioner/Angket

Angket sering juga disebut sebagai kuesioner. Menurut Sugiyono (2019:199) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Tabel 2. Kisi Kisi Lembar Angket

No.	Indikator	Sub Indikator	Jumlah Pertanyaan	Nomor Butir Pertanyaan
		Orang tua saya mendidik untuk membantu orang lain sehingga saya jadi anak yang memiliki empati tinggi.	1	
		Orang tua saya mendidik untuk berteman dengan baik sehingga saya jadi anak yang menyukai pertemanan.	1	
1.	Orang tua sebagai pendidik	Orang tua saya mendidik untuk saling percaya kepada teman sehingga saya jadi anak yang mempercayai teman saya	1	
		Orang tua saya mendidik untuk bekerjasama dengan orang lain sehingga saya jadi anak yang suka bekerjasama.	1	
		Orang tua saya mengasuh saya dengan lembut sehingga saya jadi anak yang memiliki teman dan orang lain.	1	

No.	Indikator	Sub Indikator	Jumlah Pertanyaan	Nomor Butir Pertanyaan
		Orang tua saya mengasuh saya dengan keras sehingga saya jadi anak yang jahat kepada teman dan orang lain.	1	6
		Orang tua saya mengasuh saya dengan santun berbicara sehingga saya jadi anak yang memiliki tutur kata yang santun kepada teman dan orang lain.	1	7
2.	Orang tua sebagai pengasuh	Orang tua saya mengasuh saya dengan kasih sayang sehingga saya jadi anak yang memiliki kasih sayang terhadap teman dan orang lain.	1	8
		Orang tua saya memotivasi saya untuk peduli dengan orang lain sehingga saya jadi anak yang memiliki empati terhadap teman dan orang lain.	1	9

No.	Indikator	Sub Indikator	Jumlah Pertanyaan	Nomor Butir Pertanyaan
		Orang tua saya memotivasi saya untuk suka berbagi dengan orang lain sehingga saya jadi anak yang memiliki simpati terhadap teman dan orang lain.	1	10
3.	Orang tua sebagai motivator	Orang tua saya memotivasi saya untuk tidak peduli dengan orang lain sehingga saya jadi anak yang tidak memiliki empati terhadap teman dan orang lain.	1	11
		Orang tua saya memotivasi saya untuk cepat menyelesaikan masalah dengan orang lain sehingga saya jadi anak yang memiliki solusi ketika konflik terhadap teman dan orang lain.	1	12

No. Indikator	Sub Indikator	Jumlah Pertanyaan	Nomor Butir Pertanyaan
	Orang tua saya memberikan teladan untuk membantu orang lain sehingga saya jadi anak yang memiliki empati tinggi.	1	13
4.	Orang tua sebagai teladan untuk berteman dengan baik sehingga saya jadi anak yang menyukai pertemanan.	1	14
	Orang tua saya memberikan teladan untuk saling percaya kepada teman sehingga saya jadi anak yang mempercayai teman saya.	1	15

Tabel 3. Metode Pengumpulan Data

No	Metode Pengumpulan Data	Alat Pengumpul Data	Responden
1	Wawancara	Buku -Perekam suara -Lembar pertanyaan	Orang Tua Siswa kelas IV
2	Kuesioner/angket	Lembar angket	Orang Tua Siswa kelas IV
3	Dokumentasi	Kamera	Guru Orang tua Siswa kelas IV

G. Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2017: 269), keabsahan data merupakan derajat kepercayaan atas penelitian yang diperoleh dan dipertanggungjawabkan kebenarannya. Keabsahan data di dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (ketergantungan), dan *confirmability* (kepastian). Pada penelitian ini untuk menguji keabsahan data yang diperoleh sehingga benar- benar sesuai dengan tujuan dan juga maksud dalam penelitian peneliti menggunakan teknik triangulasi dan *member checking*.

1. Triangulasi

Menurut Moleong (2017: 330) triangulasi merupakan teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data, dengan kata lain peneliti dapat melihat kembali temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber. Triangulasi dibagi 3, yaitu sebagai berikut :

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan teknik pengumpulan data yang berbeda beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi teknik menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mengulangi kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu yaitu mengecek data pada sumber yang sama namun pada waktu yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

2. *Member Checking*

Pengujian kredibilitas data dengan *member check*. *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data makna data tersebut valid, sehingga akan semakin kredibel ataupun dipercaya (Sugiyono, 2012:72). *Member check* dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian pada sumber-sumber data yang telah

memberikan data, yaitu kepada orang tua dan siswa kelas IV SD.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2020: 131), analisis data merupakan proses mencari dan juga menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dilapangan. Analisis telah mulai dilakukan sejak dirumuskannya masalah, sebelum terjun ke lapangan, hingga penulisan hasil penelitian Sugiyono (2012: 131).

Berikut ini teknik analisis data:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data pertama-tama dimulai dengan menggali data dari berbagai sumber, yaitu dengan wawancara, pengamatan, yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan dengan memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal penting, kemudian dicari tema dan polanya. Sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas dan dapat

mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya, yaitu mengenai peran orang tua dalam perkembangan kecerdasan interpersonal siswa kelas IV SD yang dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk kemudian dijadikan rangkuman.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman (2014: 132) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif dengan sajian yang sistematis.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan akan diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian dilakukan di lapangan Sugiyono (2020: 141). Kesimpulan yang didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten maka akan menghasilkan kesimpulan yang kredibel. Menjadi penentuan data akhir dari semua proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan bisa dijawab sesuai dengan data aslinya dan sesuai dengan permasalahannya. Penarikan kesimpulan dari hasil penelitian ini menjawab semua rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka didapat:

1. Teoritis

Kesimpulan teoritis yang dapat ditarik dari penelitian ini ialah:

- a. Orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa. Peran orang tua meliputi: peran orang tua sebagai pendidik, peran orang tua sebagai pengasuh, peran orang tua sebagai motivator, peran orang tua sebagai teladan.
- b. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami maksud dan perasaan orang lain sehingga tercipta hubungan yang harmonis dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal penting dalam kehidupan manusia karena padadasarnya manusia tidak bisa menyendiri. Banyak kegiatan dalam hidup manusia terkait dengan orang lain, begitu juga seorang anak yang membutuhkan dukungan orang-orang disekitarnya. Keterampilan sosial anak terjalin melalui hubungan dengan teman sebayanya.

2. Praktis

- a. Perkembangan kecerdasan interpersonal anak di SD Negeri Sidosari Salaman, khususnya siswa kelas IV SD Negeri Sidosari Salaman dapat dilihat dalam bentuk sifat empati kepada orang lain,

komunikasi yang baik dan sopan dengan lawan bicaranya, memiliki sifat tolong menolong kepada sesama, dan berbuat baik kepada orang lain.

- b. Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di SD Negeri Sidosari Salaman dapat dilihat dari beberapa fungsi. Orang tua sebagai pendidik yang dilakukan ini juga dilakukan dengan berbagai cara antara lain yaitu nasehat, contoh empiris dan motivasi. Orang tua sebagai pengasuh memberikan kepercayaan kepada anak, memotivasi anak, mendampingi anak, memberikan kebebasan anak untuk bermain bersama teman-temannya. Orang tua sebagai motivator mensupport anak untuk menjadi orang yang sukses, memberikan nasehat sebelum tidur, memberikan nasehat setelah makan malam. Orang tua sebagai teladan mencontohkan langsung membantu tetangga yang membutuhkan, memberikan contoh-contoh orang baik atau tokoh-tokoh yang sering membatu orang, mengajak anak untuk membantu kepada anak-anak yatim piatu yang membutuhkan.
- c. Faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di SD Negeri Sidosari Salaman adalah orang tua ketika menjalankan fungsi dan peranya dengan baik dan maksimal, maka kecerdasan interpersonal anak dapat berkembang dengan baik. Faktor penghambat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di SD Negeri Sidosari Salaman adalah peran pendidikan orang tua yang tidak berjalan sesuai semestinya.

B. Saran

Adapun saran yang penulis berikan, yaitu :

1. Kepada guru SD Negeri Sidosari Salaman untuk dapat mengembangkan lebih maksimal lagi kecerdasan interpersonal siswa, supaya dapat berjalan beriringan dengan orang tua yang mengajarkan hal tersebut di rumah.
2. Kepada siswa SD Negeri Sidosari Salaman untuk lebih meningkatkan sifat empati, tolong menolong, komunikasi yang baik, berbuat baik kepada orang lain.
3. Kepada peneliti berikutnya penelitian ini perlu dikembangkan lebih jauh lagi dan lebih diperluas kajiannya atau variabelnya, sehingga adanya pengembangan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. (2022). *Cakrawala Pendidikan Islam (Isu-isu Kurikulum dan Pembelajaran Klasik Sampai Kontemporer)*. Makassar: PT. Nas Media Pustaka.
- Agus Efendi. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Ainiyah, Q. (2017:2). Social learning theory dan perilaku agresif anak dalam keluarga. *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 2(1).
- Alwi, Hasan. (1998). *Tata Bahasa Baku bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Andyda Meliala, (2004). *Anak Ajaib*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Armstrong, Thomas. (1994). *Multiple Intelligences in the Class Room*. (USA: ASCD,)
- Arifin.M.H, (2000), *Psikologi Dakwah Sebagai Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Boeree, Goerge, (2006). *Belajar dan Cerdas Bersama Psikolog Dunia (Kritik dan Sugesti terhadap Dunia Pendidikan, Pembelajaran dan Kecerdasan)*. (Alih Bahasa: Abdul Qodir Shaleh). (Yogyakarta: Prismsophie)
- Campbell, D. (2000). *Efek Mozart Bagi Anak-anak, Meningkatkan Daya Pikir, Kesehatan, dan Kreativitas Anak Melalui Musik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Elih, S. (2012). *Pendidikan Keluarga Sumberdaya Pendidikan Sepanjang Hayat*. Bandung: Edukasia.
- Fauziah, P. Y. (2005). *Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Sejak Dini*.
- Fawzia Aswin Hadis. (1991). *Perilaku Menyimpang Remaja Ditinjau dari Aspek Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Makalah Disampaikan pada Seminar tentang Problematik Remaja Kita dan Tantangan Masa Depan, 5 November)
- Gardner, H. (2017). *Physical Literacy on the Move Games for Developing Confidence and Competence in Physical Activity*. Human Kinetics.
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosional, Mengapa El Lebih Penting*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hawadi, R. A. (2001). *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hangesty, A. (2019). *Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun*. Malang: Plus Unesa, 7(3).

- Holden, C. (2003). *Mozart Effect' Revisted, Science. Wa- shington*. Retrieved from <http://proquest.umi.com/pqd-web?did=05685101&sid=13&Fmt=3&clientId=68516&RQT=309&VName=PQD.>, pg. 914
- Hurlock, E. (2002). *Perkembangan Anak. Jilid 2, Edisi 6*. Jakarta: Erlangga.
- Koltko-Rivera, M. E. (2006). Rediscovering the later version of Maslow's hierarchy of needs: Self-transcendence and opportunities for theory, research, and unification. *Review of general psychology, 10(4)*, 302-317.
- Kusumawati, H. (2013). Pendidikan karakter melalui lagu anak-anak. *Seni dan Pendidikan Seni*, 11.
- Lwin May, et al. (2008). Cara mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan. (Alihbahasa: Christine Sujana), Jakarta: PT . Indeks
1. Ngalm Purwanto, (2009). Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, PT RemajaRosdakarya: Bandung,
- McIntire, R. W. (2005). *Teenagers and parents: 10 langkah menciptakan hubungan yang lebih baik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Miles, M. H. (2014). *Qualittaiive Data Analysis, A Metods Source, Edition 3. USA: sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi*. Jakarta: UI Press.
- Moelong., L. J. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Muhammad Yaumi. Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegences. (Jakarta: Dian Rakyat,)
- Mukaromah, Farah Hanifatul. (2012). *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Pos PAUD Pelangi Kelurahan Polowijen Kecamatan Blimbing Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
- Musfiroh, T. (2003). *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Panduan bagi Guru *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SyarifHidayatullah*. Jakarta.
- Nasution, S. (1990). *Asas-asas Kurikulum*. Bandung : Jemmars.
- Nuryanti, L. (2008). *Efektivitas program* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Nurhasanah, N. (2015). *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

- Pujosuwarno, N. S. (1991). *Makna Interaksi Antar Anggota Keluarga Di Pandang Dari Suduk Konseling Keluarga: Studi Kasus Terhadap Propil Kehidupan keluarga Di Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Ratnawati, Sintha. (2002). *Keluarga Kunci Sukses Anak*. Jakarta: Kompas.
- Rita Eka Izzaty, dkk, (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. (Yogyakarta: UNY Press)
- Safaria., (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. (Yogyakarta: Amara Books)
- Salsabilla, S., & Zafi, A. A. (2020). Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 35-42.
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Shalahuddin, Mahfudh, (2003). *Pengantar Psikologi Pendidikan*, cetakan kelima, Surabaya: Psikologi Pendidikan, cetakan keempat, Jakarta: Rineka Cipta.,
- Shochib, M. (1998). *Pola asuh orang tua: untuk membantu anak mengembangkan disiplin diri*. Rineka Cipta.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudiapermana, E. (2012). *Pendidikan Keluarga Sumberdaya Pendidikan Sepanjang Hayat*. Bandung: Edukasia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastiarani. (2013). *Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Kelompok Bermain Di PAUD Sanggar Kegiatan Belajar Asahan*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Medan.
- Wuryati. (2012). Fenomena perilaku menyimpang remaja di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. *Journal of Educational Social Studies 1 (2) (2012)*. Diakses dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>.
- Yusuf, S. L. N. (2009). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zakiah Daradjat. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. X,

